

Vol ... Hal 1-	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
-------------------	--------------------------------------	---------------

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KERAJINAN TANGAN (*HANDYCRAFT*) DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI BENGKEL KRIYA DAUN 9996 SKALA EKSPOR NGAGEL MULYO SURABAYA

Rina Kurniawati
Dr. Wiwin Yulianingsih, M.Pd.

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: rinakurniawati@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima bln/thn
Disetujui bln/thn
Dipublikasikan bln/thn

Keywords:
**community empowerment,
handcraft training,
increasing independence**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis 1) pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan (*handycraft*) dalam meningkatkan kemandirian di Bengkel Kriya Daun 9996 skala ekspor Ngagel Mulyo Surabaya, 2) faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan (*handycraft*) dalam meningkatkan kemandirian di Bengkel Kriya Daun 9996 skala ekspor Ngagel Mulyo Surabaya, 3) faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan (*handycraft*) dalam meningkatkan kemandirian di Bengkel Kriya Daun 9996 skala ekspor Ngagel Mulyo Surabaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek data berasal dari warga belajar, tenaga kerja, pengelola dan pemilik BKD 9996. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, display data dan verifikasi data. Sedangkan dalam uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferability, dependability dan konfirmability.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan (*handycraft*) dalam meningkatkan kemandirian telah membantu masyarakat yang terlibat memiliki kesadaran, pengetahuan, dan sikap untuk menghasilkan produk daun kering dengan memiliki keinginan untuk belajar, bertanggung jawab dalam setiap aktivitas, mampu mengambil keputusan dan inisiatif menghadapi permasalahan; faktor pendukung yaitu bahan baku yang mudah dan murah di dapat, proses pembuatannya mudah, produk memiliki keunikan yaitu produk di lapisan daun pada permukaan luar produk dengan kualitas yang bersaing, memiliki banyak varians dan inovasi produk karena produk dapat menyesuaikan keinginan konsumen serta merk sudah dipatenkan, menciptakan lapangan pekerjaan; faktor penghambat yaitu kompetensi SDM. Sumber Daya manusianya merasa jenuh terhadap pekerjaannya, kondisi bahan baku dan mesin produksi, kendala mesin produksi tidak menggunakan mesin potong, masih menggunakan alat sederhana yaitu cutter dan gunting, kendala eksternal: (pemasaran) persaingan dengan *competitor*, persaingan pasar dengan *competitor* sangat ketat baik mengenai harga maupun desain produk

Abstract

This study aims to describe and analyze 1) the empowerment of communities through training in crafts (handicrafts) in increasing independence in Kriya Daun 9996 workshop with export scale in Ngagel Mulyo Surabaya, 2) supporting factors of community empowerment through training in crafts (handicrafts) in enhancing self-reliance in Kriya Daun 9996 workshop with export scale in Ngagel Mulyo Surabaya, 3) the inhibiting factors of community empowerment through training in crafts (handicrafts) in improving independence in Kriya Daun 9996 workshop with export scale in Ngagel Mulyo Surabaya. The research approach used is descriptive qualitative. Data subjects came from study residents, workers, managers and owners of BKD 9996. Data collection techniques used the method of observation participants, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used is data condensation, data display and data verification. While in testing the validity of the data using credibility, transferability, dependability and confirmation.

The results in this study indicate that the implementation of community empowerment through handicrafts in increasing independence has helped the community involved to have awareness, knowledge, and attitude to produce dried leaf products by having the desire to learn, be responsible for every activity, be able to take decisions and initiatives facing problems; supporting factors, namely raw materials which are easy to get and affordable, the easiness of manufacturing process, the product has uniqueness which in the leaf layer on the outer surface with a competitive quality product, has a lot of variance and product innovation since the product can adjust the desires of consumers and the brand has been patented, creating jobs; inhibiting factors, namely the competence of human resources. The human resources is saturated to his work, the condition of the raw materials and production machinery, the constraints of production machines

are not using the mower, and still using simple tools such as cutter and scissors, external constraints: (marketing) competition by competitors, market competition with competitors very tight both on pricing and product design.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Pendidikan untuk semua merupakan bentuk dari demokratisasi bidang pendidikan dengan memberikan akses seluas-luasnya kepada setiap warga negara termasuk masyarakat pra-sejahtera, komunitas minoritas, terisolir, atau daerah tertinggal semuanya memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan. Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya tanpa bisa dihalangi atau dihentikan sejalan dengan hal tersebut masalah-masalah sosial atau lebih senang jika masalah tersebut disebut sebagai tantangan datang beriringan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masalah sosial, terutama kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan menjadi *concern* utama pemerintah Indonesia mulai pemerintahan orde lama sampai orde reformasi sekarang ini. Berbagai analisa, pendekatan, dan strategi mengimplementasikan untuk menyelesaikan masalah tersebut, tetapi sampai saat ini data masih menunjukkan adanya kondisi masyarakat miskin.

Kemiskinan dan pengangguran merupakan fenomena yang saling berkaitan satu sama lain. Pengangguran biasanya diidentikkan untuk orang yang tidak bekerja sama sekali dan orang yang sedang mencari pekerjaan yang layak. Pengangguran terjadi karena banyaknya pencari kerja dibanding lahan pekerjaan yang ada. Para pencari kerja seringkali tidak didukung dengan kompetensi dan kemampuan yang memadai. Hal tersebut mengakibatkan pengangguran semakin meningkat dan berdampak pada produktivitas dan pendapatan hidup yang berkurang.

Data BPS mengenai tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibanding agustus 2017, sejalan dengan hal tersebut tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) juga meningkat 0,59% (BPS, 2018). Jumlah penduduk miskin pada tahun 2018 di kota surabaya berkurang hamper 14 ribu orang lebih menjadi hamper mencapai 141 ribu orang (4,88%) dibanding kondisi tahun 2017 yang hamper mencapai 155 ribu orang (5,39 %).

Peningkatan kemajuan tersebut salah satunya merupakan sumbangsih adanya pendidikan nonformal yang terus berkembang dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang bisa dijangkau dengan mudah. Pendidikan luar sekolah merupakan sarana yang tepat karena pendidikan luar sekolah berbasis pada pendidikan sepanjang hayat dan berkelanjutan. Pendidikan luar sekolah mencakup program-program pendidikan yang berorientasi pada pembangunan masyarakat. Melalui program-program pendidikan luar sekolah, masyarakat dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif. Dengan demikian masyarakat dapat lebih mandiri dan berdaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut PP nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 102 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sejalan dengan upaya tersebut pendidikan nonformal mengedepankan partisipasi masyarakat, strategi pembangunan nasional dengan mengarahkan pada pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cakupan program pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya pembangunan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diselenggarakan untuk membantu masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan belajar yang tidak mungkin didapat dari pendidikan pada jalur sekolah. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan fokus untuk membuat masyarakat mandiri dalam usaha memberdayakan lingkungan dan potensi-potensi yang dimiliki agar tercapai kualitas hidup yang baik.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau

pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) kepada masyarakat memunculkan konsep penyelenggaraan pendidikan nonformal salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Menurut Artasasmita dalam Yulianingsih (2017: 116), pelatihan adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis diluar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan tertentu dengan cara yang efisiensi dan efektif. Melalui pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelatihan di nilai sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial karena program pemberdayaan tersebut memiliki tujuan sebagai usaha untuk menyelesaikan atau paling tidak mengurangi dampak masalah sosial.

Pelatihan kerajinan tangan menjadi salah satu program kegiatan yang memiliki kontribusi yang besar bagi pemberdayaan masyarakat. Kerajinan tangan menurut Yopi N. Nasir (2013: 5) adalah kegiatan seni yang mengolah bahan-bahan tertentu menjadi produk yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika. Kegiatan kerajinan tangan memiliki prospek yang cerah karena produk kerajinan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kerajinan tangan bisa dibuat dengan memanfaatkan barang-barang yang berlebihan atau bahan-bahan yang dianggap tidak berguna untuk diolah menjadi barang-barang yang multifungsi dan bernilai ekonomis.

Salah satunya daun kering yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kerajinan tangan. Kerajinan daun kering adalah kerajinan yang berasal dari beraneka ragam jenis daun yang telah dikeringkan dan kemudian dibentuk atau dirangkai sesuai kreatifitas. Bagian yang digunakan adalah bunga, daun, akar dan ranting tanaman yang memiliki bentuk yang indah kemudian di proses agar tahan lama. Hasil produksi ini nantinya bisa dipasarkan sampai kemancanegara apabila memang memiliki kualitas yang bisa bersaing dipasar internasional.

Perdagangan bebas saat ini membuat negara semakin mudah untuk melakukan transaksi perdagangan lintas negara. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi, komunikasi dan transportasi membuka peluang bagi para pelaku usaha untuk melakukan transaksi dan berekspansi dengan negara luar. Salah satu model transaksi lintas negara yang dilakukan pelaku usaha yaitu melalui ekspor. Tandjung

(2011: 269) menjelaskan bahwa ekspor adalah aktivitas perdagangan antara penjual dan pembeli dengan cara mengirimkan barangnya melewati batas daerah pabean negaranya ke daerah pabean negara lain.

Keanekaragaman sumber daya alam Indonesia memengaruhi hasil ekspor Indonesia yang memiliki banyak produk ekspor unggulan, baik dari sektor migas dan non migas. Ekspor dari sektor non migas salah satunya adalah dari industri kerajinan. Perusahaan yang bergerak dalam bidang kerajinan banyak yang memilih ekspor sebagai strategi dalam penjualan, karena dengan ekspor, *market share* dapat meluas ke negara-negara yang memiliki perbedaan dalam sumber daya alam untuk menghasilkan produk yang dapat menjadi keunggulan bagi pengusaha eksportir. Seperti yang disampaikan oleh Kotler dan Keller (2009:316) "Salah satu faktor perusahaan lebih memilih beroperasi di pasar luar negeri yaitu karena pasar internasional memberikan peluang laba yang lebih tinggi dibandingkan pasar domestik".

Pelaku UKM dapat membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran. Usaha Mikro Kecil Menengah mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UKM juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Selain kontribusinya terhadap ekonomi Indonesia, UKM dipandang sebagai sektor yang handal dalam menghadapi terpaan krisis ekonomi. Hal ini terbukti ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998, UKM masih tetap eksis sementara usaha besar banyak yang gulung tikar (*Indonesian Economic & Small Medium Enterprises Outlook 2011*).

Adanya kegiatan pelatihan kerajinan tangan daun kering yang dilaksanakan oleh UKM Bengkel Kriya Daun 9996 Surabaya merupakan salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, menambah pendapatan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan kemandirian serta mengoptimalkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu dengan adanya kegiatan pelatihan tersebut diharapkan dapat mengubah pengangguran menjadi kesejahteraan dan dapat dimanfaatkan untuk membendung arus konsumtif menjadi produktif bukan hanya itu munculnya perasaan positif tentang kehidupan, kebanggaan pada apa yang mereka kerjakan, tujuan untuk masa depan, tidak mengalami stres, kemandirian, rasa hormat dari masyarakat, mampu menghasilkan uang, kebanggaan, penerimaan diri, kepuasan, dan optimisme sebagai hasil dari bergabungnya warga belajar dengan proyek seni dan kerajinan masyarakat. Pöllänen dalam jurnal

Internasional *"Spaces for the Empowerment of Women: Rural Arts and Crafts Projects"* (2017) menemukan bahwa kerajinan memiliki efek menenangkan pada perajin dan juga membantu dalam beradaptasi dengan situasi stres di luar kendali perajin.

Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada penelitian yang mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan di Bengkel Kriya Daun 9996, karena jika ditelaah proses pelaksanaan pelatihan merupakan bagian yang penting dalam alur *output* dan *outcome*-nya nanti. Bengkel Kriya Daun 9996 merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan dan dapat memasarkan hasil produksinya sampai ke mancanegara. Bengkel Kriya Daun 9996 merupakan produsen kerajinan tangan yang berdiri sejak tahun 1996 yang memproduksi produk terkait dengan benda-benda didalam ruangan/ *furniture*. Melihat produk dari Bengkel Kriya Daun 9996 yang cukup unik yaitu produk dari daun kering dapat dikatakan salah satu bentuk pelestarian alam, usaha tersebut memiliki potensi yang besar untuk dapat terus berkembang dan melahirkan inovasi serta kreasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan (*handycraft*) dalam meningkatkan kemandirian di Bengkel Kriya Daun 9996 skala ekspor Ngagel Mulyo XV-23A Surabaya, faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan (*handycraft*) dalam meningkatkan kemandirian di Bengkel Kriya Daun 9996 skala ekspor Ngagel Mulyo XV-23A Surabaya.

KAJIAN TEORI

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat dalam Konsep Pendidikan Nonformal. Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien, dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negara. (Joesoef, 2004:50).

Kontribusi pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat, secara lebih jelas dapat dilihat dari definisi dan hakikat peran pendidikan nonformal itu sendiri. Beberapa definisi yang telah diuraikan terlebih dahulu nampak adanya beberapa kesamaan peran pendidikan nonformal dan

pendidikan sosial dalam memberdayakan masyarakat. Kesamaan peran tersebut dapat dilihat dari: (a) hakekat pendidikan nonformal adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar sistem pendidikan formal, (b) kegiatan pembelajaran dalam pendidikan nonformal merupakan aktivitas yang disengaja dan di organisasi secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, (c) sesuai dengan fungsi pendidikan nonformal sarasannya adalah semua warga masyarakat dalam membantu membelajarkan pemerataan pendidikan dan (d) bertujuan memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumber daya manusia sebagai modal pembangunan nasional.

Kindervatter (dalam Yulianingsih, 2017: 117) memberi peran secara jelas tentang pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering procces*), peran pendidikan nonformal tidak saja mengubah individu, tapi juga kelompok, organisasi masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengembangan kemampuan lainnya kearah kemandirian hidup. Kindervatter (1979: 13) menjelaskan bahwa peran pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan di dalamnya meliputi peningkatan dan perubahan sumberdaya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya. Labelle dalam Yulianingsih (2017:117) mengartikannya sebagai strategi perubahan sosial.

Memperbaiki kehidupannya sendiri maupun kehidupan masyarakat sekitar diperlukan sebuah proses yang didukung dengan adanya program atau kegiatan pemberdayaan yang mampu mendukung potensi yang dimiliki individu dan masyarakat. Sebagai suatu proses, pemberdayaan menekankan pada proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Anwas,Oos M (2014: 49).

Winarni dalam Sulistiyani, Ambar Teguh (2005: 79) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), tercapainya kemandirian. Kebalikan dari pendapat Ifedan Tesoriero, Winarni

berpandangan bahwa pemberdayaan tidak hanya ditujukan pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, tapi masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, perlu juga dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat menurut Soetomo dalam Sunyoto Usman, dkk (2010: 14) merupakan suatu proses yang bersifat multi aspek, baik ditinjau dari sumber daya alamnya (*natural resources*), sumber daya manusia (*human resources*), serta sumber daya sosial (*social resources*) melalui pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya ini seoptimal mungkin.

Pemberdayaan masyarakat akan terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat, selama masyarakat atau suatu komunitas masih tetap ada dan mau berusaha memberdayakan dirinya sendiri. Sehingga pemberdayaan sebagai suatu proses dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program (Isbandi Rukminto Adi, 2008: 84).

Pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan dapat diartikan sebagai suatu upaya peningkatan dan perubahan sumber daya manusia dari keadaan tidak berdaya atau keadaan yang berdaya tapi terbatas melalui proses pembangunan berkesinambungan serta dilakukan secara terorganisir dengan pengembangan, penguatan potensi, dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri agar tercapai suatu kemandirian hidup. Ravik Karsidi (2001: 121) mengemukakan beberapa pendekatan dan strategi dalam pemberdayaan masyarakat, dapat ditempuh dengan berbagai upaya sebagai berikut:

- a. Adanya tindakan mikro. Proses pembelajaran rakyat harus dimulai dengan tindakan mikro, namun memiliki konteks makro dan global.
- b. Membangun kembali kelembagaan rakyat. Peran serta masyarakat menjadi keniscayaan bagi semua upaya pemberdayaan masyarakat. Peran serta masyarakat secara teknis membutuhkan munculnya kelembagaan sosial, ekonomi dan budaya yang benar-benar diciptakan oleh masyarakat sendiri.

- c. Pengembangan kesadaran rakyat. Karena peristiwa ekonomi juga merupakan peristiwa politik atau lebih dikenal politik ekonomi, maka tindakan yang hanya berorientasi memberikan bantuan teknis jelas tidak memadai. Yang diperlukan adalah tindakan politik yang berasas pada kesadaran rakyat untuk membebaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik yang menghambat proses demokratisasi ekonomi. Pendidikan alternatif dan kritis merupakan pendekatan yang sangat penting sebagai upaya membangun kesadaran rakyat.
- d. Redistribusi sumberdaya ekonomi merupakan syarat pokok pemberdayaan rakyat. Redistribusi aset bukanlah sejenis hibah. Tapi merupakan keikutsertaan dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan sumberdaya ekonomi nasional serta pendayagunaannya dengan segala resiko dan keuntungan yang akan dihadapi.
- e. Menerapkan model pembangunan berkelanjutan. Sudah tidak jamannya lagi mempertentangkan pendekatan ekonomi dan lingkungan. Memperpanjang perdebatan masalah ini akan memperpanjang deretan kerusakan sumberdaya lingkungan yang mengancam terhadap proses pembangunan itu sendiri. Yang harus diwujudkan adalah setiap peristiwa pembangunan harus mampu secara terus menerus mengkonservasi daya dukung lingkungan. Dengan demikian daya dukung lingkungan akan dapat dipertahankan untuk mendukung pembangunan.
- f. Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah). Hal ini merupakan upaya untuk menggeret gerbong ekonomi agar ekonomi rakyat kembali bergerak. Yang dimaksud produk strategis (unggulan) di sini tidak hanya produksi yang ada di masyarakat laku di pasaran, tetapi juga unggul dalam hal bahan baku dan teknis produksinya, serta memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi.

- g. Mengganti pendekatan kewilayahan administratif dengan pendekatan kawasan. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin didasarkan atas kewilayahan administratif. Pendekatan kewilayahan administratif adalah pendekatan birokrasi/ kekuasaan. Pendekatan kawasan berarti lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan tertentu. Lebih lanjut akan memungkinkan terjadinya kerjasama antar kawasan yang lebih produktif.
- h. Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis. Perlu dipahami bersama bahwa desakan modernisasi telah menggeser ilmu pengetahuan dan teknologi lokal dan menciptakan ketergantungan rakyat pada input luar serta hilangnya kepercayaan diri yang sangat serius. Pendidikan alternatif yang mampu mengembalikan kepercayaan diri rakyat serta dapat menggerakkan proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka sangat penting untuk dikembangkan.
- i. Membangun jaringan ekonomi strategis. Jaringan ekonomi strategis akan berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki kelompok ekonomi satu dengan lainnya baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan permodalan. Disamping itu jaringan strategis juga akan berfungsi sebagai media pembelajaran rakyat dalam berbagai aspek dan advokasi.

2. Pelatihan Kerajinan Tangan

a. Pelatihan

Memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) kepada masyarakat memunculkan konsep penyelenggaraan pendidikan nonformal, banyaknya pihak yang membahas mengenai pendidikan nonformal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Istilah pelatihan tidak terlepas dari latihan karena keduanya

mempunyai hubungan yang erat, latihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai harapan dan tujuan yang di inginkan.

Goldstsein dan Gressner (1988) dalam Kamil (2010:6) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Selanjutnya Fiedman dan Yarbrough dalam Sudjana (2007:4) menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Lebih jauh Sastrodipoera (2006) dalam Kamil (2010:152) memberikan definisi pelatihan adalah “salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan taktik daripada teori”. Sejalan dengan pendapat diatas Sastraadipoera (2006:121) menyebutkan juga bahwa pelatihan bisa dianggap sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan sikap serta kepribadian. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.

b. Kerajinan Tangan (*Handycraft*)

Suhaman (1977:8) kerajinan berasal dari kata “rajin” ditambah awalan “ke” dan diberi akhiran “an”, sehingga memiliki arti suatu hal yang melatih seseorang kearah rajin atau aktif. Gerakan tersebut dapat disatukan untuk membuat sesuatu yang berbentuk kerajinan, sebagaimana membuat ukiran, tenun, dan lainnya. Jadi kerajinan adalah suatu usaha untuk menghasilkan suatu barang dengan kerajinan tangan (*manual skill*) yang lahir dari sifat terampil dalam memenuhi kebutuhan manusia. Kerajinan tangan adalah kegiatan seni yang mengolah bahan-bahan tertentu menjadi produk yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga mengandung nilai estetika (Yopi N. Nasir, 2013: 5). Kerajinan tangan biasanya mengutamakan keterampilan tangan sebagai media dalam membuat benda-benda kerajinan sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.

Kerajinan daun kering adalah kerajinan yang berasal dari beraneka ragam jenis daun yang telah dikeringkan dan kemudian dibentuk atau dirangkai sesuai kreatifitas. Bagian yang digunakan adalah bunga, daun, akar dan ranting tanaman yang memiliki bentuk yang indah kemudian di proses agar tahan lama.

Kerajinan Tangan sebagai Produk UKM Skala Ekspor

Keanekaragaman sumber daya alam Indonesia memengaruhi hasil ekspor Indonesia yang memiliki banyak produk ekspor unggulan, baik dari sektor migas dan non migas. Ekspor dari sektor non migas salah satunya adalah dari industri kerajinan. Perusahaan yang bergerak dalam bidang kerajinan banyak yang memilih ekspor sebagai strategi dalam penjualan, karena dengan ekspor, *market share* dapat meluas ke negara-negara yang memiliki perbedaan dalam sumber daya alam untuk menghasilkan produk yang dapat menjadi keunggulan bagi pengusaha eksportir.

Pemasaran Internasional adalah kegiatan pemasaran yang dilakukan lintas

negara, yang meliputi segala aktivitas perdagangan jual beli dan transaksi antar negara. Menurut Simamora (2000: 4) pemasaran internasional (*International Marketing*) adalah pelaksanaan aktivitas-aktivitas bisnis yang mengarahkan arus barang dan jasa kepada konsumen atau pemakai pada lebih dari satu negara demi suatu keuntungan.

Tandjung (2011: 269) menjelaskan: “Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan dan dilakukan oleh seorang eksportir atau yang mendapat izin khusus dari Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan.” Ekspor merupakan salah satu transaksi yang banyak dikembangkan oleh para pengusaha terutama yang bergerak dalam bidang kerajinan di Indonesia.

3. Kemandirian

Dalam konsep pendidikan nasional, bahwa *core value* pendidikan nasional adalah kemandirian (*Independency*). Kemandirian yang dimaksud disini merupakan karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri setelah secara masak dan konsekuen mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungannya secara baik. Pada konteks pendidikan nonformal, kemandirian merupakan tolok ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “mandiri” diartikan sebagai “dalam keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain”. Dalam konteks ini seseorang yang memiliki sikap mandiri adalah orang yang selalu percaya atas kemampuannya sendiri, kerjasama yang dijalani dengan orang lain bukan berarti seseorang tidak memiliki sikap mandiri namun sikap mandiri yang dimiliki justru semakin berkembang ke arah yang lebih produktif apabila diterapkan secara bersama-sama. Para ahli telah memaparkan beberapa definisi tentang kemandirian, diantaranya yaitu Emil Durkheim, kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Emil

Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat yaitu disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, serta komitmen terhadap kelompok (Ali & Asrori,2008:110). Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu (Parker,2005:226). Kemandirian merupakan jiwa yang dimiliki seseorang yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. (Kamil, 2010:136).

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan diri dalam kebersamaan dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa kemandirian itu harus diwali dengan kegiatan belajar serta fase-fase perkembangan sehingga potensi diri dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam memecahkan masalah. Suatu kemandirian merupakan kemampuan orang untuk mengoptimalkan diri dalam kebersamaan dengan orang lain. Belajar dan bekerja merupakan suatu proses yang berkesinambungan, artinya orang dewasa belajar saat yang dipelajarinya menarik dan erat dengan lapangan kehidupan atau pekerjaan. Mustafa (1982:90) menyebutkan ciri – ciri kemandirian sebagai berikut:

- a. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada oranglain.
- b. Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- c. Bertanggungjawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu

belajar maupun melakukan tugas – tugas rutin.

- d. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide – ide baru.
- e. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu dua pengelola Bengkel Kriya Daun 9996 sekaligus sebagai pendidik/ narasumber dalam pelatihan *handycraft* ini. Selain itu juga informan pendukung yaitu warga belajar yang mengikuti pelatihan kerajinan tangan (*handycraft*) di antaranya dua warga belajar yang sudah memiliki usaha sendiri, dua tenaga kerja tetap, dan dua tenaga kerja lepas. Setting penelitian dilakukan di Bengkel Kriya Daun 9996 yang berlokasi di Ngagel Mulyo XV-23A Surabaya.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan empat teknik, diantaranya adalah kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Dapat dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan nonformal maupun secara langsung terjadi di masyarakat atau informal. Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap, dan nilai- nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien, dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negara. (Joesoef, 2004:50).

Kontribusi pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat secara lebih jelas dapat dilihat dari definisi dan hakikat peran pendidikan nonformal itu sendiri. Hakikat pendidikan nonformal adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar system formal sedangkan peran Pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, dan organisasi masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengembangan kemampuan lainnya ke arah kemandirian hidup. (Kindervatter, dalam Yulianingsih, 2007:117).

Salah satu program pendidikan nonformal yang terjadi di masyarakat adalah pelatihan. Pelatihan merupakan kegiatan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan yang berkaitan dengan pekerjaan. Tujuan pelatihan sendiri idealnya dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi yang menyelenggarakan pelatihan maupun tujuan para peserta yang mengikuti pelatihan secara perorangan.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan di Bengkel Kriya Daun 9996 terjadi tanpa adanya suatu sistem pendidikan yang terikat didalamnya dan memanfaatkan sumber daya lingkungan disekitar tempat tinggal untuk meningkatkan kemandirian. Tercapainya kemandirian masyarakat dipengaruhi adanya upaya membangun kesadaran (*awareness*), pemberian pengetahuan (*knowledge*), perubahan sikap (*attitudes*), dan keterampilan (*skill*) yang didapat seperti yang terjadi pada warga Ngagel Mulyo Surabaya yang terlibat di Bengkel Kriya Daun 9996 sebagai pengrajin daun kering. Hal tersebut dapat dilihat dari keinginan untuk belajar demi kemajuan diri, bertanggungjawab dalam setiap aktivitas, mampu mengambil keputusan, kreatif, dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan. Dengan demikian adanya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dalam pembuatan kerajinan daun kering bisa membawa dampak yang positif.

Seperti hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui observasi dan wawancara lapangan yang selanjutnya di analisis dalam konteks pendidikan luar sekolah berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat, pelatihan, dan kemandirian, maka;

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Daun Kering Di Bengkel Kriya Daun 9996

Menurut Soetomo dalam Sunyoto Usman, dkk (2010: 14) Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bersifat multi aspek, baik ditinjau dari sumber daya alamnya (*natural resources*), sumber daya manusia (*human resources*), serta

sumber daya sosial (*social resources*) melalui pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya ini seoptimal mungkin.

Ravik Karsidi (2001:21) mengemukakan beberapa pendekatan dan strategi dalam pemberdayaan masyarakat, dapat ditempuh dengan berbagai upaya sebagai berikut: adanya tindakan mikro, membangun kembali kelembagaan masyarakat, pengembangan kesadaran masyarakat, redistribusi sumber daya ekonomi, menerapkan model pembangunan berkelanjutan, pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi local (daerah), mengganti pendekatan kewilayahan administratif dengan pendekatan kawasan, mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis, membangun jaringan ekonomi strategis. Selanjutnya pemberdayaan yang dilakukan di Bengkel Kriya Daun 9996 berupa pelatihan dengan pemberian pengetahuan, perubahan sikap, dan pemanfaatan keterampilan kepada warga agar mereka ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara pengoptimalan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya sosial melalui beberapa upaya sebagai berikut;

1. Adanya tindakan mikro

Ravik Karsidi (2001:121) menyatakan bahwa proses pembelajaran rakyat harus dimulai dengan tindakan mikro, namun memiliki konteks makro dan global agar berbagai pengalaman mikro dapat menjadi *policy input* dan *policy reform* sehingga memiliki dampak yang sangat luas. Selanjutnya data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa adanya tindakan mikro yang ada di Bengkel Kriya Daun 9996 berupa suatu aktivitas yang dapat memengaruhi tingkat perekonomian, adanya masyarakat yang mampu mengetahui masalah perekonomian dan berupaya membantu meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Dalam hal ini kegiatan pemberdayaan dilakukan pada kelompok sasaran sifatnya individual misalnya dalam bentuk konseling atau bimbingan yang tujuannya tentu saja dimaksudkan untuk melatih serta memberi bimbingan bagi para kelompok sasaran (penerima manfaat) untuk melaksanakan kegiatannya menjadi pengrajin daun kering.

Bengkel Kriya Daun 9996 telah melakukan tindakan mikro melalui komunikasi yang terjadi antara ibu Nanik dan beberapa warga Ngagel Mulyo untuk diajak mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan tangan daun kering. Dalam penelitian ini Ibu Nanik juga memberikan dukungan berupa bimbingan,

menyediakan diri ketika peserta pelatihan yang mendirikan usaha mengalami kesulitan terkait hal yang perlu dibicarakan atau menanyakan berbagai pertanyaan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya tindakan mikro seperti menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, memberi dukungan, memfasilitasi masyarakat menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qodir R (UNESA, 2018) tentang Pelatihan Budidaya Pembenihan Ikan Lele di PKBM Al-Kautsar Sumberongko, Kandat, Kediri yang menyatakan bahwa pendampingan yang diberikan pelatih berperan penting dalam memberikan bimbingan dan pendampingan hingga masa panen tiba melalui fasilitasi, motivasi, dan penghubung masyarakat.

2. Pengembangan kesadaran masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga proses *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada sumber daya manusia atau masyarakat tanpa daya. Dalam konteks ini, pemberdayaan adalah membangun daya, kekuatan atau kemampuan, dengan mendorong (*encouraging*) dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), sehingga diperlukan langkah yang lebih positif, selain dari iklim atau suasana. *Ketiga*, memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaannya dalam menghadapi yang kuat (Kartasasmita, 1995).

Dari data hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa pengelola pelatihan Bengkel Kriya Daun 9996 yakin bahwa tidak ada sumber daya manusia atau masyarakat yang tidak bisa diberdayakan semuanya pasti bisa dan mereka memiliki potensi untuk dikembangkan dan tindakan yang hanya berorientasi memberikan bantuan teknis jelas belum cukup memadai. Yang diperlukan adalah kesadaran masyarakat untuk membebaskan diri dari belenggu ketidakmampuan. Pendidikan pelatihan

merupakan pendekatan yang sesuai sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat. Dengan cara pemberian materi dan praktek langsung ditempat baik di Bengkel Kriya Daun maupun dirumah masing-masing. Pemberdayaan masyarakat di Bengkel Kriya Daun dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk proses produksi kerajinan daun kering.

Menurut hasil pengamatan, proses produksi kerajinan daun kering sama halnya dengan proses praktek pelatihan yang selama ini dilakukan dari tahap awal pengolahan daun yang sudah dikumpulkan sampai pengemasan. Proses pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat merupakan proses penting dalam memberi masukan positif dan terarah berupa pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Ibu Nanik, pemilik Bengkel Kriya Daun 9996 sebagai narasumber selain memberikan keterampilan dan pengalaman, beliau juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan agar mereka bisa mengubah kehidupan mereka sendiri, sehingga pola pikir masyarakat dapat berkembang ke arah yang positif.

Peningkatan kesadaran ini dilakukan dengan cara memberikan informasi yang relevan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini adalah tenaga kerja Bengkel Kriya Daun 9996. Untuk tenaga kerja yang diberikan berkaitan dengan tahap produksi, cara memilih bahan dan sebagainya. Sedangkan untuk peserta pelatihan yang sudah memiliki usaha sendiri informasi yang diberikan berkaitan dengan strategi pemasaran, cara memilih pasar sasaran dan sebagainya. Dapat disimpulkan dalam mengembangkan kesadaran masyarakat, narasumber berperan aktif dalam upaya mengembangkan kemampuan warga belajar dengan memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan keterampilan melalui pelatihan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Neiliatur Fani R (UNESA, 2017) tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui *Home Industry* Arumanis dan Pendapatan Keluarga di Desa Kesambi, Pucuk, Lamongan yang menyatakan bahwa di terapkannya pemberdayaan melalui *home industry* arumanis sebagai aktivitas produksi memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat yang tidak mempunyai lapangan pekerjaan dari yang

semula tidak bisa membuat arumanis menjadi bisa, sehingga dari yang tidak memperoleh penghasilan menjadi memperoleh penghasilan.

3. Menerapkan model pembangunan berkelanjutan

Ravik Karsidi (2001: 122) menyatakan bahwa setiap peristiwa pembangunan harus mampu secara terus menerus mengkonsevasi daya dukung lingkungan. Dengan demikian, daya dukung lingkungan dapat dipertahankan untuk mendukung pembangunan. Masyarakat merupakan bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan. Jumlah masyarakat yang semakin banyak dan pertumbuhan yang cepat dengan memiliki kualitas yang tinggi akan mempercepat tercapainya kondisi yang ideal antara kuantitas dan kualitas masyarakat. Karena dengan kualitas tersebut memungkinkan untuk bisa mengelola potensi sumber daya alam dengan baik, tepat, efisien, dan optimal dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan sehingga tampak keseimbangan dan keserasian dari harapan yaitu antara jumlah penduduk dengan kapasitas dari daya dukung alam dan daya tampung lingkungan.

Untuk sebagian orang, pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam. Seperti yang sekarang terjadi di Bengkel Kriya Daun 9996, pemanfaatan daun kering untuk membantu masyarakat menyediakan solusi inovatif dan kewirausahaan. Dapat disimpulkan bahwa usaha yang menerapkan model pembangunan berkelanjutan yaitu aktivitas UMKM dan inovasi yang ada adalah penggerak utama produktivitas dan pencipta lapangan pekerjaan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

4. Membangun jaringan ekonomi strategis

Ravik Karsidi (2001:122) menyatkan bahwa jaringan strategis akan berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan- keterbatasan yang dimiliki kelompok ekonomi satu dengan lainnya baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi, dan permodalan. Dari data hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa membangun jaringan ekonomi strategis atau membangun jaringan usaha yang ada di

Bengkel Kriya Daun 9996 merupakan suatu hal yang tidak boleh terlewatkan karena dengan demikian target penjualan akan meningkat. Seperti yang saat ini dilakukan oleh pengelola Bengkel Kriya Daun 9996, Ibu Nanik membangun *public relation*, yaitu menjalin hubungan kerjasama dengan instansi pemerintah atau dengan lembaga lainnya. Bentuk *public relation* yang dilakukan BKD 9996 adalah dengan menjadi koordinator kegiatan pahlawan ekonomi dan pejuang muda Surabaya, aktif mengikuti perkumpulan UMKM se-kota Surabaya, memberikan bimbingan dan melakukan pelatihan-pelatihan yang sering diadakan diberbagai kota di Jawa timur, selain untuk menularkan keahliannya dalam membuat kerajinan juga membantu memberdayakan masyarakat agar mampu membuat lapangan kerja rumahan sendiri.

Seperti telah diuraikan di atas, tujuan strategis pemberdayaan masyarakat bukanlah sekadar peningkatan pendapatan semata melainkan sebagai upaya membangun basis-basis ekonomi yang bertumpu pada kebutuhan masyarakat dan sumber daya lokal yang handal. Selain itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat harus menjamin terciptanya kemandirian dan keberlanjutan. Dalam kerangka tersebut, keberhasilan upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat, melainkan juga aspek-aspek penting dan mendasar lainnya

Memperhatikan uraian di atas kini sampailah kita pada paradigma pelatihan, Goldstsein dan Gressner (1988) dalam Kamil (2010:6) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan yang ada di Bengkel Kriya Daun 9996 diikuti hamper seluruhnya adalah ibu rumah tangga dengan pemberian keterampilan sebagai modal untuk bekerja.

Fiedman dan Yarbrough dalam Sudjana (2007:4) menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa tujuan pelatihan yang ada di Bengkel Kriya Daun 9996 dirancang untuk mewujudkan tujuan organisasi yaitu tujuan UKM itu sendiri, yang menyelenggarakan pelatihan dan tujuan para peserta yang mengikuti pelatihan secara perorangan, ada yang tujuannya untuk ikut bergabung atau bekerja dan ada yang ingin memperoleh keterampilan agar bisa bekerja secara mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Aditya Arie N (UNY, 2013) tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di BLK Bantul, melalui program pelatihan keterampilan membatik tersebut, beberapa upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BLK Bantul adalah mendukung para karyawan atau para pengusaha untuk meningkatkan tingkat kualitas dan kuantitas produksi mereka, memotivasi masyarakat yang baru lulus SMA yang masih bingung untuk menentukan bidang apa yang akan dia tekuni atau belum memiliki keahlian khusus untuk memiliki keahlian khusus sebagai bekal hidup, memotivasi masyarakat yang tidak bisa mengandalkan ijasah agar memiliki bekal kemampuan keterampilan dan akan mudah untuk mencari pekerjaan atau membuka usaha sendiri, membangkitkan bakat masyarakat dalam bidang tertentu sesuai dengan pelatihan keterampilan yang diikuti di BLK Bantul, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) masyarakat Bantul sehingga masyarakat Bantul mampu bekerja dan berkarya dengan maksimal, mendampingi masyarakat serta membantu pemasaran dari usaha mereka, menjalin kerjasama dengan para alumni yang membuka usaha demi kemajuan usaha mereka khususnya untuk kemajuan perekonomian warga belajar.

Peningkatan Kemandirian Di Bengkel Kriya Daun 9996 Skala Ekspor Ngagel Mulyo Surabaya

Dalam konsep pendidikan nasional, bahwa *core value* pendidikan nasional adalah kemandirian (*Independency*) yang diartikan bahwa kemandirian merupakan karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri setelah secara masak dan konsekuen mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungannya secara baik. Peningkatan kemandirian pengrajin daun kering dapat dilihat dari bertambahnya pegetahuan yang sebelumnya belum tau cara atau proses pembuatan kerajinan daun kering, perubahan

sikap dari yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan sekarang dapat bekerja lebih mandiri dengan membantu pemasukan keluarga, dan pemanfaatan keterampilan dari yang sebelumnya tidak memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang di miliki sekarang menjadi pengrajin daun kering.

Mustafa (1982:90) menyebutkan ciri- ciri kemandirian diantaranya mampu menentukan nasib sendiri, mampu mengendalikan diri, bertanggungjawab, kreatif dan inisiatif, serta mampu mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri. Dari data hasil observasi dan wawancara dilapangan beberapa tindakan yang dilakukan warga belajar di daerah Ngagel Mulyo yaitu (a) memiliki keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri (*learn to progress themselves*), hal ini dapat terlihat dari sikap warga yang ikut berpartisipasi dalam mempelajari setiap tahap pelatihan pengolahan kerajinan daun kering dengan sungguh sungguh, warga belajar terus berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam pembuatan produk daun kering; (b) bertanggung jawab dalam setiap aktivitas (*responsible*), hal ini terlihat dari warga belajar yang mampu mengembangkan usaha kerajinan tangan daun kering secara mandiri dengan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki, untuk warga belajar yang menjadi pekerja di Bengkel Kriya Daun 9996 terlihat dari komitmen bekerja, keuletan, ketelatenan, dan kesabaran pekerja dalam melakukan suatu tahap demi tahap pemrosesan kerajinan tangan daun kering. (c) mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri (*self determination*) atau mampu mengambil keputusan, kreatif dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan, dapat dilihat dari bagaimana warga belajar di daerah Ngagel Mulyo ikut berpartisipasi dalam kerajinan daun kering, mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, mampu menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar, berusaha untuk terus bergerak melakukan beberapa hal meskipun keadaan terasa sulit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qodir R (UNESA, 2018) tentang Pelatihan Budidaya Pembenihan Ikan Lele di PKBM Al-Kautsar Sumbernongko, Kandat, Kediri yang menyatakan bahwa dampak pelatihan budidaya tersebut telah meningkatkan kemandirian warga belajar di PKBM Al-Kautsar yang meliputi, kebebasan berinisiatif, pembenih mampu menyampaikan ide-idenya serta mencoba ide baru yang mungkin belum dilakukan oleh orang lain, penyampaian ide dilakukan pada saat ada perkumpulan rutin antar pembenih; memiliki rasa percaya diri, pembenih yang memiliki benih unggul akan mendapat apresiasi; mampu mengambil keputusan terlihat dari eksperimen yang di lakukan dalam merawat benih ikan lele; bertanggungjawab menerima

risiko dari segala sesuatu yang dijalankan; mampu mengendalikan diri, ketika ada permasalahan putus semangat sudah mampu di atasi karena mereka yakin kesabaran dan ketelatenan pasti akan memberi hasil yang bagus.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Daun Kering Dalam Meningkatkan Kemandirian Di Bengkel Kriya Daun 9996 Skala Ekspor Ngagel Mulyo Surabaya.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan daun kering dalam meningkatkan kemandirian di Bengkel Kriya Daun 9996 tentu memiliki faktor yang mendukung karena faktor tersebut merupakan hal penting dalam terlaksananya suatu kegiatan, yaitu : (a) bahan baku yang mudah dan murah didapat, (b) proses pembuatannya mudah, (c) produk memiliki keunikan yaitu produk di lapisan daun pada permukaan luar produk dengan kualitas yang bersaing, (d) memiliki banyak varians dan inovasi produk karena produk dapat menyesuaikan keinginan konsumen serta merk sudah dipatenkan, (e) menciptakan lapangan pekerjaan, mengubah dari seorang yang belum atau tidak bekerja menjadi seorang yang memiliki penghasilan sendiri setiap bulan. Mereka telah berubah dari individu yang kurang berdaya menjadi lebih berdaya. Pelatihan kerajinan tangan daun kering di Bengkel Kriya Daun 9996 telah mampu memberdayakan masyarakat. Faktor pendukung tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Neiliatur Fani R (UNESA, 2017) tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui *Home Industry* Arumanis dan Pendapatan Keluarga di Desa Kesambi, Pucuk, Lamongan yang menyatakan bahwa faktor pendukung dalam penyelenggaraan program pemberdayaan melalui *home industry* arumanis meliputi keunikan *home industry* arumanis di banding *home industry* lainnya, bahan baku produksi mudah didapat karena berbahan dasar dari gula pasir dan tepung, biaya produksi relative murah, tempat produksi dilakukan di rumah sendiri, waktu produksi yang tidak mengganggu aktivitas pelaku usaha dan adanya kreativitas dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

Faktor penghambat Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan daun kering dalam meningkatkan kemandirian di Bengkel Kriya Daun 9996 adalah (a) kompetensi sumber daya manusia. Sumber daya manusianya merasa jenuh terhadap pekerjaannya, (b) kondisi bahan baku dan mesin produksi, (c) kendala mesin produksi adalah tidak menggunakan mesin potong, masih menggunakan alat sederhana yaitu cutter dan gunting, (d) kendala eksternal: (pemasaran) persaingan dengan *competitor*, persaingan pasar dengan *competitor* sangat ketat baik mengenai harga maupun desain produk. Faktor penghambat tersebut sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Neiliatur Fani R (UNESA, 2017) tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui *Home Industry* Arumanis dan Pendapatan Keluarga di Desa Kesambi, Pucuk, Lamongan yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam penyelenggaraan program pemberdayaan melalui *home industry* dan pendapatan keluarga meliputi alat produksi yang digunakan masih sederhana dan tradisional dengan demikian jumlah produksi cenderung stabil dan tidak meningkat, arumanis yang di produksi mudah melempem, masa panen berpengaruh pada frekuensi produksi arumanis, dan banyak pesaing dengan pengusaha lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan daun kering yang dilakukan di Bengkel Kriya Daun 9996, Ngagel Mulyo berupa pelatihan dengan pemberian pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan kepada warga agar mereka ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara pengoptimalan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya sosial sebaik mungkin. Dalam penelitian ini proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan tersebut dimulai dengan adanya tindakan mikro, pengembangan kesadaran masyarakat, menerapkan model pembangunan berkelanjutan, membangun jaringan ekonomi strategis sehingga memiliki kemampuan sosial, ekonomi, budaya, peduli terhadap lingkungan, dan mendapat dukungan dari keluarga ataupun masyarakat.
2. Faktor pendukung yaitu pelatihan kerajinan tangan daun kering ini memiliki keunikan yaitu: (a) bahan baku yang mudah dan murah didapat, (b) proses pembuatannya mudah, (c) produk memiliki keunikan yaitu produk di lapisan daun pada permukaan luar produk dengan kualitas yang bersaing, (d) memiliki banyak varians dan inovasi produk karena produk dapat menyesuaikan keinginan konsumen serta merk sudah dipatenkan, (e) menciptakan lapangan pekerjaan.
3. Faktor penghambat yang dihadapi yaitu (a) kompetensi SDM. Sumber Daya Manusiannya merasa jenuh terhadap pekerjaannya, (b) kondisi bahan baku dan mesin produksi, (c) kendala mesin

produksi adalah tidak menggunakan mesin potong, masih menggunakan alat sederhana yaitu cutter dan gunting, (d) kendala eksternal: (pemasaran) persaingan dengan *competitor*, persaingan pasar dengan *competitor* sangat ketat baik mengenai harga maupun desain produk.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti ingin mengajukan beberapa saran diantaranya, yaitu:

1. Untuk mengatasi kompetensi SDM yang merasa jenuh ialah dengan mengajarkan hal-hal baru, menyalurkan kreativitas, menggali pendapat mereka untuk meningkatkan produk, berdiskusi dengan rekan kerja, memberikan penghargaan kepada tenaga kerja yang bekerja dengan baik, mengajak melakukan hal yang positif seperti mengadakan acara *charity* untuk anak-anak tidak mampu bersama tenaga kerja.
2. Bahan baku bunga kering memang tergantung dari musim untuk itu perlu persediaan dengan menyimpan bahan baku menjadi barang setengah jadi agar tersimpan dengan baik sambil menunggu untuk diproses atau diproduksi lebih lanjut dan bisa disiasati dengan tidak memberikan bunga kering di beberapa produk.
3. Kendala mesin produksi bisa di atasi dengan membeli mesin potong jika pemasukan tidak memungkinkan untuk membeli mesin potong maka UKM bisa mengajukan proposal bantuan alat kepada pemerintah kota.
4. Kendala pemasaran (persaingan) yaitu dengan mempelajari *competitor* "tidak ada sesuatu yang sempurna" sebesar apapun *competitor* yang dihadapi pasti ada kekurangan yang di miliki maka dari itu amati sisi yang menjadi kekurangan pada *competitor* bisa dari segi kualitas produk, harga, dan pelayanan kepada konsumen, meningkatkan pelayanan bisa dengan menjaga hubungan baik dengan pelanggan; meningkatkan kualitas dan variasi produk seperti mengoptimalkan kreativitas tenaga kerja karena tidak adanya tenaga kerja yang dikhususkan untuk menangani dan menciptakan inovasi-inovasi desain produk baru. Hal ini menjadi kelemahan ketika menghadapi segala tantangan dan pasar menuntut untuk inovasi produk seiring dengan berkembangnya peradaban. Jadi akan lebih baik jika ada tim yang membuat inovasi dari para tenaga kerja; serta aktif menawarkan berbagai produk di media sosial.

5. Untuk pengelola pelatihan perlu dibuat secara resmi, sesuai dengan pelatihan yang bisa menerbitkan sertifikat untuk para pesertanya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, M. Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Fajar Abdul Qodir R, M. 2018. *Pelatihan Budidaya Pembenihan Ikan Lele dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Di PKBM Al-Kautsar Sumberongko Kandang Kediri*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

(<https://surabayakota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 13:49).

Ika Kartika Wijaya. 2016. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kerajinan di Kelompok Azalea Bank Sampah Gowok Kelurahan Catur Tunggal Depok Sleman". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.

Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Mahrus Ali dan Debi Olivia Sari. 2013. "Pelatihan Kerajinan tangan dari kain flannel sebagai Pemberdayaan". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol 2 No. 2: hal.136-139.

Malema. 2017. "Spaces for the Empowerment of Women: Rural Arts and Crafts Projects". *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Vol 6 (2) - (2017) ISSN: 2223-814X. University of Kwa Zulu-Natal, Westville Campus, Durban, South Africa. Open Access-Online @ <http://www.ajhtl.com>, di unduh pada 7 Februari 2019.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.

Mukayah, Siti. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram oleh Fasilitator Pusat Inkubasi Bisnis Bojonegoro (Studi Kasus Implementasi CSR*

- EMCL di Desa Ngraho Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Najiati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Negara, Arie Aditya. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat di Balai Latihan Kerja (BLK) Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Online), (<https://eprints.uny.ac.id/21406/>).
- Nurul Ilmi Fajrin. 2015. *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Online), (<http://etheses.uin-malang.ac.id/1250/>).
- Puji Hadiyanti. (2016). "A Group Approach in a Community Empowerment: A Case Study of Waste Recycling Group in Jakarta". *Journal of Education and Practice*. www.iiste.org ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online), Vol.7, No.29, 2016. Student of Postgraduate School of UPI Bandung, Indonesia, (diunduh pada tanggal 7 februari 2019).
- Karsidi, Ravik. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Pambudy dan A.K. Adhy (ed.): Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Bogor: Penerbit Pustaka Wirausaha Muda.
- Reziana, Neiliatur Fani. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industri Arumanis dan pendapatan Keluarga di Desa Kesambi, Pucuk, Lamongan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Widayanti. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis". WELFARE, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1, No. 1. Hal: 87
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya. Media Centre.
- Universitas Gunadarma, 2010. Pengantar Bisnis. Usaha Kecil Menengah (UKM),(Online), (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/usaha-kecil-menengah-ukm>).
- Wilantara, Rio F dan Susilawati. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM*. Bandung: Refika Aditama.
- Yatim, Riyanto. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Yesi Elsandra dan Ardhian Agung Yulianto. 2013. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Volume 2, Nomor 1. Hal: 31-42.
- Yulianingsih Wiwin dan Gunarti Dwi Lestari. 2017. *Pendidikan Masyarakat (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.